

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pusat Kebudayaan

2.1.1 Pengertian Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan merupakan suatu institusi multifungsi yang berfungsi sebagai pusat kegiatan kesenian, pendidikan, dan interaksi sosial masyarakat. Definisi pusat kebudayaan cukup bervariasi, namun pada umumnya mencakup empat elemen utama: seni/budaya, pendidikan, rekreasi, dan interaksi sosial. Biasanya pada pusat kebudayaan terdapat fasilitas yang dapat menunjang kegiatan-kegiatan kebudayaan. Pusat kebudayaan bertujuan untuk mempromosikan partisipasi budaya, pembelajaran seumur hidup, dan keterlibatan masyarakat. Pusat kebudayaan juga sering kali mencerminkan tradisi dan identitas lokal setempat (Pfeifere, 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat kebudayaan merupakan suatu tempat yang memiliki fungsi untuk membina dan mengembangkan kebudayaan. Pusat kebudayaan juga dapat diartikan sebagai suatu bangunan atau situs publik yang digunakan untuk pameran atau promosi seni dan budaya, terutama terkait daerah atau kumpulan orang tertentu menurut *Oxford Dictionaries*. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari pusat kebudayaan (*cultural center*) adalah suatu tempat publik yang dapat dijadikan patokan dan berfungsi untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan maupun seni.

2.1.2 Tujuan Pusat Kebudayaan

Tujuan dari pusat budaya adalah untuk mempromosikan nilai-nilai budaya di antara anggota komunitasnya. Strukturnya didasarkan pada ruang yang luas di mana manifestasi budaya yang berbeda akan memperkaya dan menghidupkan kembali kehidupan berbudaya penduduk setempat. (Decarli dan Christopher, 2012)

Berikut merupakan tujuan umum pusat kebudayaan menurut Thalani (1994);

1. Menggali dan mengembangkan budaya guna menemukan mata rantai kesinambungan di masa depan melalui pemahaman budaya nasional dari berbagai etnis di Indonesia.
2. Melestarikan dan menjaga karya budaya sebagai aset bangsa, memastikan perlindungan terhadap hasil karya budaya asli dari setiap etnis di Indonesia.
3. Mendorong minat masyarakat dan pengamat budaya untuk mempelajari beragam budaya etnis, yang dapat meningkatkan kesadaran dan memperkuat identitas budaya nasional.
4. Membina dan mengembangkan kebudayaan melalui penyaluran dan peningkatan kegiatan budaya etnis, sehingga dapat memperkaya dan memperkuat karakter budaya bangsa Indonesia.

2.1.3 Fasilitas Pusat Kebudayaan

Untuk mendukung berbagai kegiatan di pusat kebudayaan, pemerintah diwajibkan untuk menyediakan beberapa fasilitas, termasuk tempat untuk menggelar seni pertunjukan, pameran, dan memasarkan karya seni guna mengembangkan industri budaya. Kewajiban ini diatur dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013, yang menetapkan Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian terkait perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan seni.

Berikut merupakan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan di pusat kebudayaan:

A. Fasilitas Utama

1. Ruang Kelas Seminar

Fasilitas ini dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan atau bimbingan yang berkaitan dengan informasi dan sumber daya yang diperlukan.

2. Ruang Kursus

Ruang ini disediakan untuk kegiatan kursus, seperti kursus tari, musik, dan lain-lain.

3. Perpustakaan

Fasilitas ini ditujukan untuk mengumpulkan dan menyediakan literatur yang bermanfaat bagi pengunjung.

4. Ruang IT

Dengan perkembangan teknologi, ruang IT berfungsi untuk membantu pengunjung mencari informasi yang dibutuhkan.

5. Teater

Ruang teater disediakan bagi seniman dan kegiatan seni lainnya untuk mengadakan pertunjukan, baik teatrikal maupun musikal.

6. Galeri

Galeri ini terbagi menjadi dua area, yaitu:

- a. *Temporary Gallery*: Galeri yang digunakan sementara waktu untuk pameran tertentu.
- b. *Permanent Gallery*: Galeri yang digunakan secara permanen untuk memamerkan warisan budaya yang harus dilestarikan.

B. Fasilitas Pendukung

1. Toko Cenderamata (*Gift Shop*)

Fasilitas ini memungkinkan pengunjung membeli cenderamata sebagai kenang-kenangan.

2. Kafetaria

Kafetaria menyediakan makanan khas sesuai dengan kebudayaan yang diusung oleh pusat kebudayaan, memberikan pengalaman kuliner kepada pengunjung.

3. Penitipan Barang

Fasilitas ini menyediakan loker untuk pengunjung menyimpan barang-barang mereka, terutama ketika ada kegiatan yang memerlukan pengamanan tambahan.

2.2 Tinjauan Umum Budaya Indonesia

2.2.1 Pengertian Budaya Indonesia

Kebudayaan Indonesia merupakan gabungan dari seluruh karakteristik unik yang dimiliki oleh berbagai daerah sebelum terbentuknya negara kesatuan Indonesia. Kebudayaan ini mencakup segala kekayaan budaya lokal dari beragam suku yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Setiap suku memiliki warisan budaya yang khas, yang kemudian bersama-sama membentuk suatu identitas bangsa (Nurul, 2010).

2.2.2 Wilayah Budaya Indonesia

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan keragaman budaya, yang tercermin dari berbagai bahasa daerah dan kesenian adat yang unik di setiap wilayahnya. Luasnya wilayah Indonesia, yang membentang dari Sabang hingga Merauke, berkontribusi pada keanekaragaman budaya yang sangat kaya. Secara umum, keberagaman ini dapat diklasifikasikan berdasarkan wilayah, di mana setiap daerah memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri.

2.2.3 Kesenian Indonesia

2.2.3.1 Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang menciptakan karya seni menggunakan media visual yang dapat dilihat dan dirasakan melalui sentuhan. Seni rupa mengolah elemen-elemen seperti garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan memperhatikan prinsip estetika (Salam, 2015). Dalam bahasa Inggris, seni rupa diterjemahkan sebagai "fine art," meskipun istilah ini kini lebih khusus merujuk pada seni rupa murni sesuai dengan perkembangan seni modern. Berbeda dari jenis seni

lainnya, seni rupa menekankan pada nilai estetika dan keindahan. Fungsi utamanya adalah sebagai medium untuk memperindah ruang atau objek. Selain itu, seni rupa berperan penting dalam penilaian, pengolahan, dan pengalaman karya seni secara keseluruhan.

Berikut adalah berbagai jenis karya seni rupa yang dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia:

a. Seni Lukis

Salah satu bentuk seni rupa dua dimensi yang sangat tua, dengan setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing yang mencerminkan kepercayaan lokal dan tradisi masyarakat setempat.

b. Seni Pahat

Merupakan karya seni rupa tiga dimensi yang dibuat dengan teknik subtraktif, seperti memahat dan memotong, atau teknik aditif, seperti mencetak dan mengecor.

c. Seni Kriya

Merupakan seni rupa yang fungsional, dibuat dengan tangan dan alat sederhana sesuai dengan adat dan budaya lokal.

2.2.3.2 Seni Pertunjukan

Menurut KBBI, istilah "pertunjukan" mengacu pada "sesuatu yang diperlihatkan; tontonan seperti film atau wayang; dan pameran barang." Istilah ini memiliki tiga pengertian utama: pertama, pelaku kegiatan yang disebut penyaji; kedua, aktivitas yang dilakukan oleh penyaji yang dikenal sebagai pertunjukan; ketiga, audiens yang menjadi sasaran pertunjukan tersebut. Tujuan seni pertunjukan adalah untuk menghibur orang dari rutinitas harian mereka, membantu mereka menghilangkan rasa penat dan kelelahan.

Seni pertunjukan adalah kegiatan di luar rutinitas kerja yang bersifat non-benda. Seni ini dimulai dan berakhir dalam periode dan lokasi tertentu, tanpa wujud yang terus-menerus setelahnya (Sumardjo, 2001).

Berikut adalah berbagai jenis karya seni pertunjukkan yang dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia (Lestari, 2009):

a. Seni Tari

Seni tari adalah cara untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan secara estetis melalui gerakan yang diatur dengan prinsip tertentu.

b. Seni Drama

Pementasan drama di Indonesia, sebagai bagian dari seni pertunjukan, menekankan pada cerita, dialog, dan seni peran. Pementasan drama menggabungkan berbagai media untuk menyampaikan makna, dengan tujuan utama memberikan pengalaman dan kesenangan teatral.

2.2.4 Kesenian Kawasan Borobudur

Kawasan Borobudur memiliki banyak potensi seni, kerajinan, dan kuliner tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Selain itu, terdapat peninggalan sejarah, lahan pertanian, serta panorama alam yang memukau. Potensi-potensi ini tersebar di berbagai desa di sekitar Borobudur. Untuk bentuk seni rupa yang ada pada Kawasan Borobudur ini mencakup batik cap, wayang kulit, patung, dan beberapa kerajinan-kerajinan lainnya. Beberapa bentuk seni pertunjukan yang ada di Kawasan Borobudur adalah Tari Jathilan, Kubrosiswo, Topeng Ireng, Kuda Lumping, Dolalak dan Tari Lengger

2.3 Tinjauan Umum Pariwisata

2.3.1 Pengertian Pariwisata

Menurut Yoeti yang dikutip dalam Suryadana & Octaviany (2015), istilah "pariwisata" berasal dari Bahasa Sanskerta dan serupa dengan kata "tour," yang berarti perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lain. Kata "pariwisata" terdiri dari dua bagian: "pari," yang berarti "banyak" atau "berkeliling," dan "wisata," yang berarti "pergi" atau "berkunjung." Oleh karena itu, "pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan yang melibatkan kunjungan ke berbagai tempat secara berulang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ini didefinisikan sebagai aktivitas yang berkaitan dengan perjalanan untuk tujuan rekreasi.

2.3.2 Jenis-Jenis Pariwisata

Jenis-jenis pariwisata dapat dikelompokkan dalam enam kategori berikut (Indraswara, 2008):

a. Wisata Budaya (*Cultural Tourism*)

Merujuk pada jenis pariwisata yang didorong oleh daya tarik budaya dan seni suatu daerah. Jenis wisata ini memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk tidak hanya menyaksikan tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan budaya yang ada di lokasi yang mereka kunjungi.

b. Wisata Konvensi (*Convention Tourism*)

Melibatkan perjalanan yang terkait dengan kegiatan perdagangan dan pertemuan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Biasanya, jenis wisata ini mencakup penyelenggaraan acara seperti pameran, seminar, dan konferensi.

c. Wisata Kesehatan (*Recreational Tourism*)

Ditujukan untuk tujuan penyembuhan melalui aktivitas seperti berendam di sumber air panas, lumpur, atau terapi tradisional seperti mandi kopi di Jepang. Wisata ini sering kali ditawarkan dalam bentuk paket yang menyeluruh.

d. Wisata Bahari (*Coastal Tourism*)

Adalah salah satu bentuk pariwisata yang paling signifikan saat ini, menarik wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri dengan fokus utama pada pantai, matahari, dan laut. Di Indonesia, jenis wisata ini sangat populer dan melibatkan integrasi antara sektor perairan, perikanan, dan pariwisata, dengan perairan sebagai daya tarik utama. Pengembangan wisata bahari bertujuan untuk memaksimalkan potensi atraksi di area perairan.

e. Wisata Alam (*Rural Tourism*)

Menarik minat pengunjung dengan keindahan bentang alam seperti sungai, danau, hutan, dan perkebunan. Wisatawan biasanya memilih jenis ini untuk mencari ketenangan dan pengalaman yang menyegarkan.

f. Wisata Kota (*Urban Tourism*)

Melibatkan kunjungan ke kota-kota besar, ibukota, dan kota-kota bersejarah. Tujuan dari wisata ini meliputi hiburan, apresiasi terhadap budaya dan sejarah kota, menghadiri acara penting, berbelanja, atau menikmati karakter khas kota tersebut.

2.4 Tinjauan Arsitektur Nusantara

2.4.1 Pengertian Arsitektur Nusantara

Arsitektur Nusantara sering dianggap sama dengan arsitektur tradisional dan vernakular, tetapi sebenarnya berbeda. Arsitektur Nusantara merujuk pada arsitektur yang ada di wilayah Nusantara sebelum tahun 1800 M dan mencerminkan keragaman budaya di berbagai daerah (Octavia, 2018). Keunikan Arsitektur Nusantara dapat dilihat dari bentuk atap, penataan ruang, material, dan filosofi yang terkandung di dalamnya (Roosandriantini, 2008). Arsitektur ini juga memperhatikan keseimbangan dengan lingkungan alam dan sosial, serta berlandaskan pada prinsip keagamaan (Titisari dkk., 2012). Perbedaan utama antara Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Eropa terletak pada iklim yang mempengaruhi desain; Nusantara memiliki dua musim, sedangkan Eropa memiliki empat musim (Histanto, 2023). Beberapa ciri khas Arsitektur Nusantara termasuk

konsep pernaungan dan ruang-luar yang digunakan untuk kehidupan bersama. Selain itu, arsitektur ini berkembang dari tradisi hidup di lingkungan yang dikelilingi pepohonan, berbeda dengan Eropa yang lebih terkait dengan gua. Setiap wilayah Nusantara juga memiliki ciri arsitektur yang unik, meskipun geografisnya dekat.

2.4.2 Teori Arsitektur Nusantara

Hasil kajian pemikiran teori arsitektur Nusantara oleh Prijotomo menjelaskan beberapa prinsip penting yang mendasari konsep arsitektur tradisional di Indonesia. Berikut ini adalah beberapa poin utama yang dirangkum dari pemikiran tersebut:

1. Ideologi Arsitektur Nusantara
Berlandaskan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," mengakui keragaman suku sebagai satu kesatuan.
2. Menghargai Sejarah
Mengambil inspirasi dari arsitektur klasik Indonesia sebagai akar, tetapi mengkombinasikannya untuk relevansi modern.
3. Disiplin Pengetahuan
Arsitektur Nusantara tidak mengklaim disiplin lain; prinsip fisika tetap diakui sebagai bagian dari ilmu fisika.
4. Keberlanjutan
Mempertahankan kesinambungan dan harmoni antara elemen arsitektur tradisional dan modern.
5. Penerimaan Teknologi
Mengintegrasikan teknologi modern dengan konsep tradisional untuk menciptakan arsitektur berciri Nusantara.
6. Pernaungan
Bangunan dirancang sebagai perlindungan dari cuaca, dengan atap dan bayangan sebagai elemen utama.
7. Tanggap Gempa
Konstruksi tanpa paku memberikan fleksibilitas dan ketahanan terhadap gempa.

8. Kebaharian

Arsitektur Nusantara mencakup aspek maritim, menghubungkan pulau-pulau melalui laut.

9. Tradisi Lisan

Pengetahuan arsitektur disampaikan melalui tradisi lisan, bukan tulisan.

10. Ornamen dan Dekorasi

Arsitektur Indonesia kaya akan ornamen yang memperkaya estetika dan teknik bangunan.

11. Ruang Asimetris-Simetri

Arsitektur klasik Indonesia menampilkan simetri yang asimetris, dengan bagian suci berada pada poros kesetangkupan.

2.5 Studi Preseden

2.5.1 Taman Budaya Jawa Tengah



Gambar 2.1 Taman Budaya Jawa Tengah
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta, yang juga dikenal sebagai Taman Budaya Surakarta (TBS), merupakan pusat seni dan budaya yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Terletak di kawasan Ketingan, Surakarta, kompleks ini mencakup area seluas 5 hektar dan berada di dekat dua institusi pendidikan, yaitu Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Tempat ini menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai acara seni dan budaya, mulai dari seni tradisional, modern, hingga kontemporer. Selain seni pertunjukan,

Taman Budaya Jawa Tengah juga sering menjadi tuan rumah untuk pameran seni rupa, fotografi, pemutaran film, serta forum diskusi seni dan budaya. Berbagai gedung di kompleks ini disediakan untuk mendukung beragam kegiatan kesenian.

2.5.2 Taman Budaya Yogyakarta



Gambar 2.2 Taman Budaya Yogyakarta
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada tahun 2002, Taman Budaya Yogyakarta mengalami revitalisasi dengan pembangunan ulang di kawasan sekitar Benteng Vredeburg. Dengan lokasi baru ini, taman budaya tersebut memperluas visi dan misinya, tidak hanya sebagai pusat kebudayaan, tetapi juga sebagai laboratorium seni yang mendukung pengembangan seni di Indonesia. Fasilitas utama Taman Budaya Yogyakarta mencakup dua bangunan ikonik, yaitu Concert Hall Taman Budaya dan Societet Militair. Concert Hall bergaya arsitektur Belanda biasanya digunakan untuk diskusi sastra, pameran, dan pelatihan seni. Sementara itu, Societet Militair didedikasikan untuk pertunjukan seni, seperti teater, tari, musik, dan berbagai pementasan lainnya.

2.5.3 Rumah Budaya Kratonan



Gambar 2.3 Rumah Budaya Kratonan
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Rumah Budaya Kratonan adalah sebuah ruang kreatif di Kota Surakarta yang berada di Jalan Manduro No.6, Kratonan. Rumah budaya ini menyediakan fasilitas publik untuk mendukung kegiatan edukasi budaya seperti latihan menari, latihan gamelan, latihan bahasa Jawa, latihan bahasa Inggris, dan diskusi-diskusi budaya melalui buku maupun film. Selain itu, Rumah Budaya Kratonan juga menawarkan berbagai fasilitas yang dapat diakses oleh masyarakat, seperti aula untuk seminar atau pertunjukan, kantin, perpustakaan, dan galeri seni.

2.5.4 Padepokan Seni Bagong Kussudiardja



Gambar 2.4 Padepokan Seni Bagong Kussudiardja
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK) didirikan pada tahun 1978 oleh maestro seni Indonesia, Bagong Kussudiardja, dan

berlokasi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kompleks seni ini, yang mencakup area seluas 5.000 m², terletak di tepi Sungai Koteng dengan pemandangan hijau pedesaan Kembaran. PSBK dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung kegiatan seni, termasuk ruang pertunjukan, studio latihan, galeri seni, aula multifungsi, dan area terbuka untuk pementasan. Padepokan ini juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan seni, seperti pertunjukan tari dan musik, pameran seni rupa, lokakarya, serta program residensi bagi seniman.

2.5.4 Analisis dan Kesimpulan

Taman Budaya Jawa Tengah 	Lokasi: Jebres, Surakarta Luas Area: 50.000 m² Luas Bangunan: 20.000 m² Jenis Budaya: Budaya lokal dan kontemporer Kegiatan - Pertunjukan seni (seni baca puisi, cerpen, monolog, teater, kesenian tradisional, dan <i>performing art</i>) - Forum diskusi seni dan budaya - <i>Fashion show</i> - Pelatihan - Seminar - Pameran seni rupa dan fotografi - Penerbitan buku sastra dan buletin - Pemutaran film
---	---

	- Pementasan wayang Fasilitas - Pendopo (gedung serbaguna) - Teater - Galeri seni rupa - Wisma seni - Gedung pertemuan - Teater terbuka (<i>open theater</i>) - <i>Sitting group</i> - Plasa - Kantin - Mushola - Toilet - Parkir
Taman Budaya Yogyakarta  	Lokasi: Gondomanan, Yogyakarta Luas Area: 12.900 m² Luas Bangunan: 10.000 m² Kapasitas: 1.800 orang - <i>Concert hall:</i> 800 orang - Teater: 300 orang - Ruang pameran: 200 orang - Amphitheater: 100 orang - Panggung terbuka: 300 orang - Ruang seminar: 100 orang Jenis Budaya: Budaya lokal dan

   	kontemporer Kegiatan: - Pertunjukkan seni (teater, tari, musik) - Pameran seni - Festival kesenian - Pelatihan - Diskusi sastra - Seminar Fasilitas: - <i>Concert hall</i> - Theater - Amphitheater - Ruang pameran - Ruang seminar - Panggung terbuka - Studio musik - Perpustakaan - Ruang rapat - Ruang dokumentasi - Kantin - Mushola - Toilet - Parkir
Rumah Budaya Kratonan 	Lokasi: Kratonan, Surakarta Luas Area: 1.730 m² Luas Bangunan: 1.000 m² Kapasitas: - Museum: 15 orang - <i>Event space</i>: 100 orang

	Jenis Budaya: Budaya lokal Kegiatan - <i>Museum tour</i> - Pertunjukkan seni (tari, gamelan, dll) - Pelatihan (karawitan, tari, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa) - Diskusi umum Fasilitas - Galeri sejarah - Perpustakaan - <i>Event space</i> - Kantin - Toko cinderamata - Mushola - Toilet - Parkir
Padepokan Seni Bagong Kussudiardja 	Lokasi: Bantul, DI Yogyakarta Luas Area: 6.000 m² Luas Bangunan: 3.000 m² Jenis Budaya: Budaya lokal Kegiatan: - Pelatihan seni (tari, karawitan, sinden) - Pertunjukkan seni (tari, teater, musik)

    	Fasilitas: - Ruang pameran - Amphitheater - Ruang latihan - Wisma murid - Toilet - Parkir
--	--

*Tabel 2.1 Preseden Pusat Kebudayaan
(Sumber: Analisis Pribadi)*

Berdasarkan analisis preseden di atas, dapat disimpulkan bahwa pusat kebudayaan umumnya berlokasi di area yang memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan yang diwakilinya. Contohnya, Rumah Budaya

Kratonan yang terletak dekat dengan Keraton Surakarta dan PSBK yang berada di kawasan sekitar kediaman Bagong Kussudiardja. Luas area pusat kebudayaan bervariasi, disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis penggunaannya. Kapasitasnya juga beragam, tergantung pada target pengunjung, namun biasanya dapat menampung minimal 100 orang. Jenis kebudayaan yang ditampilkan mencakup budaya lokal hingga budaya kontemporer, tergantung pada tujuan dan fokus masing-masing pusat kebudayaan.

Pusat kebudayaan seperti Taman Budaya Jawa Tengah dan Taman Budaya Yogyakarta, yang menyajikan budaya lokal dan kontemporer, biasanya memiliki fasilitas yang bersifat umum dan memiliki skala dan kapasitas yang lebih besar. Sementara itu, pusat kebudayaan yang menonjolkan budaya lokal, seperti Rumah Budaya Kratonan dan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, cenderung menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan kebudayaan spesifik dan memiliki skala dan kapasitas yang lebih kecil.

Secara umum, kegiatan yang diselenggarakan di pusat kebudayaan meliputi pertunjukan seni dan pameran. Pusat kebudayaan dengan fokus budaya kontemporer lebih sering memfasilitasi kegiatan umum masyarakat, sedangkan pusat kebudayaan yang menampilkan budaya lokal cenderung memperkenalkan kebudayaan setempat melalui promosi budaya, *workshop*, dan penjualan souvenir khas. Fasilitas yang umumnya terdapat di pusat kebudayaan meliputi teater, galeri, perpustakaan, area *workshop*, dan toko cinderamata.